
**PARENTING DAN PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI DI
ALUMNA ISLAMIC SCHOOL**

Silvia Anita Yuningsih⁽¹⁾, Rizki Natia Wiji⁽²⁾, Fatma Nadia⁽³⁾

⁽¹⁾ Program Studi Kebidanan STIKes Al Insyirah Pekanbaru Jalan Parit Indah No. 38
email: silvi_anita@yahoo.co.id

⁽²⁾ Program Studi Kebidanan STIKes Al Insyirah Pekanbaru Jalan Parit Indah No. 38
email: natiawijirizki@yahoo.co.id

⁽³⁾ Program Studi Kebidanan STIKes Al Insyirah Pekanbaru Jalan Parit Indah No. 38
email: fatmanadia61@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan seks anak usia dini penting dalam tumbuh kembang anak. Mengingat selama ini pendidikan pada fase ini seringkali terabaikan atau kurang dimengerti oleh masyarakat. *Parenting* memiliki tujuan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks dini kepada orang tua. Upaya ini dilakukan sebagai pencegahan perilaku seks menyimpang dan kekerasan seksual pada anak, Tujuan dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan orang tua sehingga proses parenting tentang pendidikan seks pada anak usia dini dapat terlaksana. Jenis penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen pre test dan post test terdiri dari 2 kelompok control dan kelompok eksperimen. Penelitian dilakukan di Alumna Islamic School pada bulan September 2019-Maret 2020. Populasi seluruh orang tua anak usia dini di Alumna Islamic School, Sampel penelitian sebanyak 20 responden dengan 10 orang kelompok control dan 10 orang kelompok eksperimen. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria sample orang tua yang bersedia menjadi responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Data diolah dengan komputerisasi. Analisis data univariat untuk melihat karakteristik responden dari umur, pendidikan pekerjaan, pola asuh dan pendidikan seksualitas dan bivariat dengan menggunakan uji statistic Chi-Square untuk melihat selisih rata-rata pola asuh dan pendidikan seksualitas. Didapatkan hasil univariat distribusi umur responden kelompok kontrol usia 20-35 tahun (80%), pendidikan DIII dan S1 (40%), pekerjaan PNS (40%), Pendidikan Seksualitas yang Kadang-kadang (50%), sedangkan kelompok eksperimen usia 20-35 tahun (80%), pendidikan S1 (50%), pegawai swasta (30%) dan pola asuh sering (70%). Hasil uji statistik didapatkan p value < 0,05, yang artinya terdapat selisih nilai rata-rata pendidikan seksualitas responden kelompok kontrol dengan selisih 3.00 dan kelompok eksperimen 5.50. sedangkan rata-rata pola asuh responden kelompok kontrol dengan selisih 2.20 dan kelompok eksperimen 9.30. Disarankan orang tua meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini agar pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci: parenting, pendidikan seksualitas usia dini

ABSTRACT

Early age sex education is important to develop the children since education in this phase is often avoided or less understood by society. Parenting has aims to give knowledge about the importance of early age sex education for parent. This effort to be done in order to prevent a deviant sex and sex violence on children. This research aims to increase knowledge to the

parent so that early age sex education processes can be done. This research is qualitative with research design quasi experiment pre test and post test, which consists of 2 control group and experiment group. This research took place at Alumna Islamic School on September 2019 to March 2020. Population is all parents of students at Alumna Islamic School and there are 20 respondents with 10 people of control group and 10 people of experiment group. Sampling technique used is purposive sampling with criteria; parent who want to be respondents. Research Instrument used is questionnaire. Data is processed by computer. Univariate Data analysis to see the characteristic of respondents uses age, education, job, parenting and sex education while bivariate uses statistic test Chi-Square to see the average difference of parenting and sex education. This research results univariate of age respondent distribution at control group range 20-35 years (80%), education DIII and S1 (undergraduate) (40%), Job PNS (Civil Servant) (40%), Sex education with seldom (50%), while experiment group of age 20-35 years (80%), education S1 (undergraduate) (50%), private employee (30%) and parenting with often (70%). The result of statistic test shows p value < 0,05, which means there are the difference in the average value sex education of control group respondent with difference 3.00 and experiment group 5.50 while the average value parenting of control group respondent with difference 2.20 and experiment group 9.30. Suggested that parents need to increase their knowledge about early age education in order to be better parenting.

Keywords: *parenting, early age sex education*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak-anak mulai belajar memahami dan mencari tahu apa yang ada dalam pandangan dan pendengarannya. Di masa sekarang ini, penting bagi kita sebagai orang tua memberikan pendidikan seks pada anak sesuai dengan perkembangan organ seks mereka. Jawaban kita seputar seks berdasarkan pertanyaan yang mereka lontarkan menjadi ujung tombak pengetahuan yang mereka miliki tentang pendidikan seksualitas. Pemahaman orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini yang masih terbatas menjadikan orang tua beranggapan memberikan informasi kepada anak-anak tentang seksualitas menjadi hal yang tabu yang dianggap belum layak untuk diberikan pada anak usia dini. (Guno Asmoro, 2006).

Kedekatan dan kehangatan hubungan yang dijalin antara orang tua

dan anak juga akan mempengaruhi pemahaman anak dalam menangkap informasi yang diberikan orang tua tentang pendidikan seksualitas. (Vinayastri, 2015)

Seiring perkembangan teknologi informasi, dimana anak-anak dapat memperoleh informasi dengan mudah, maka sudah sepantasnya orang tua membuka rasa segan, risih dan tabu tersebut, sebelum anak-anak memperoleh pengertian mereka sendiri mengenai seks yang tidak sesuai dengan yang norma susila, tubuh serta moral. Dengan membicarakan seks dengan anak, kita membantu anak-anak untuk mengembangkan perilaku seks yang sehat dan mengajarkan pemikiran tentang seks bertanggung jawab (Koes Irianto, 2014).

Masalah seksualitas adalah masalah yang urgen demi mempersiapkan anak menjadi anak yang dewasa dan matang dalam segala hal

termasuk dewasa dalam menyikapi permasalahan seksual yang dihadapinya, sehingga tidak terjerumus ke dalam konflik seksual yang akan menghancurkan masa depannya. (Silvia Anita Yuningsih, Rizki Natia Wiji, 2019)

Menurut Data kasus dari Kepolisian Resort Kota Pekanbaru kasus pencabulan terhadap anak dibawah umur menunjukkan terdapat 9 kasus (Januari), 8 kasus (Februari), 10 kasus (Maret), 6 kasus (April), 7 kasus (Mei), 2 kasus (Juni), 7 kasus (Juli), 4 kasus (Agustus), 7 kasus (September), 7 kasus (Oktober), 12 kasus (November), 5 kasus (Desember).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada bulan November 2018 kepada 2 orang informan dengan memberikan pertanyaan tentang bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia dini ?, dari 2 orang informan tersebut mengatakan bahwa membicarakan soal seks itu masih tabu kepada anak-anaknya, rata-rata dari mereka masih belum bisa atau bingung dalam menjelaskan bagaimana proses kehamilan dan melahirkan bisa terjadi, sehingga akhirnya orang tua meminta anak-anak mereka untuk menanyakan jawaban dari pertanyaan tersebut kepada guru saat kesekolah. Sementara kita ketahui sendiri bahwa orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, jika orang tua sendiri terbatas dalam memberikan ilmu tentang pendidikan seksualitas, tentu saja berpengaruh kepada anak-anak dalam memahami apa itu pendidikan seksualitas.

Parenting memiliki tujuan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks dini kepada orang tua. Pemberian informasi kepada orang tua dengan metode ceramah menggunakan media poster, diharapkan

mampu memberikan perubahan terhadap orang tua dalam memberikan informasi tentang pendidikan seksualitas pada anak. Upaya ini dilakukan sebagai pencegahan perilaku seks menyimpang dan kekerasan seksual pada anak serta upaya untuk kesehatan reproduksi wanita. Agar anak terhindar dari bahaya seksual untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang parenting dan pendidikan seksualitas pada anak usia dini di *Alumna Islamic School* Pekanbaru.

METODE

Jenis penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen pre test dan post test terdiri dari 2 kelompok control dan kelompok eksperimen.. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua siswa/I di *Alumna Parents* berjumlah 20 orang. Penelitian ini dibagi dua kelompok yaitu 10 orang kelompok control dan 10 orang kelompok eksperimen. Teknik pengambilan sample *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan berbagai pertimbangan tertentu seperti orang tua yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner pre test dan post test, orang tua yang mampu berkomunikasi dengan baik, Pada kelompok eksperimen orang tua bersedia mendengarkan pemberian materi tentang pendidikan seksualitas pada anak sampai selesai. Sementara kriteria eksklusi adalah orang tua yang tidak dating pada saat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner pre test dan post test yang terdiri dari variable umur, pendidikan, pekerjaan, pola asuh dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas. Data sekunder yang diperoleh dari sekolah berupa data orang tua siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pre test dan post test variable

pola asuh dan pendidikan seksualitas dan pada kelompok eksperimen menggunakan media poster sebagai penyampaian informasi . pengolahan data menggunakan editing, coding, entry dan tabulating, analisa data univariat dan bivariate menggunakan komputersasi SPSS dan *chi-square* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi umur, pendidikan dan pekerjaan pada kelompok kontrol dan eksperimen

Umur	Kontrol		Eksperimen	
	f	%	f	%
20 – 35 tahun	8	80	8	80
> 35 tahun	2	20	2	20
Total	10	100	10	100
Pendidikan	Kontrol		Eksperimen	
	f	%	f	%
SMA	1	10	1	10
D3	4	40	2	20
S1	4	40	5	50
S2	1	10	2	20
Total	10	100	10	100
Pekerjaan	Kontrol		Eksperimen	
	f	%	f	%
Pegawai Negeri Sipil	4	40	2	20
Pegawai Swasta	2	20	3	30
Guru/Dosen	1	10	2	20
Ibu Rumah Tangga	1	10	2	20
Wiraswasta	2	20	1	10
Total	10	100	10	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa responden pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kategori usia yang sama yaitu usia 20 – 35 tahun sebanyak 80%, untuk kategori pendidikan, kelompok control memiliki pendidikan DIII dan S1 sebanyak masing-masing 40% sedangkan responden pada kelompok eksperimen yang memiliki pendidikan S1 sebanyak 50%, untuk

kategori pekerjaan, kelompok control yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 40%, responden pada kelompok eksperimen yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai swasta sebanyak 30%.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi pre dan post pola asuh orang tua dan pendidikan seksualitas pada kelompok kontrol

Pola asuh orangtua	Pre Test		Post Test	
	F	%	f	%
Otoriter	2	20	2	20
Permisif	5	50	3	30
Demokratis	3	30	5	50
Total	10	100	10	100
Pendidikan Seksualitas	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Sering	3	30	5	50
Kadang-kadang	5	50	3	30
Tidak Pernah	2	20	2	20
Total	10	100	10	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa responden pada kelompok kontrol pada pre test yang memiliki pola asuh permisif 50% , sedangkan responden pada post test lebih banyak yang memiliki pola asuh demokratis 50%. Kategori pendidikan seksualitas pada pre test dengan kategori kadang-kadang sebanyak 50%, sedangkan pada post test responden yang memberikan pendidikan seksualitas dengan kategori sering sebanyak 50%.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Pre dan post pola asuh orang tua dan pendidikan seksualitas pada kelompok eksperimen

Pola asuh orang tua	Pre Test		Post Test	
		%	f	%
Otoriter	2	20	2	20
Permisif	6	60	1	20
Demokratis	2	20	7	60
Total	10	100	10	100

Pendidikan Seksualitas	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Sering	3	30	7	70
Kadang-kadang	5	50	2	20
Tidak Pernah	2	20	1	10
Total	10	100	10	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa responden pada kelompok eksperimen pada pre test yang memiliki pola asuh permisif 60% sedangkan responden pada post test lebih banyak yang memiliki pola asuh demokratis yaitu 70%. Kategori pendidikan seksualitas pada pre test responden yang memberikan pendidikan seksualitas dengan kategori kadang-kadang sebanyak 50% sedangkan pada post test responden yang memberikan pendidikan seksualitas dengan kategori sering sebanyak 70%.

Analisa Bivariat

Tabel 4.4 Nilai rata-rata pendidikan seksualitas dan pola asuh berdasarkan kelompok subjek

Kelompok subjek	Pendidikan seksualitas		
	Sebelum intervensi	Setelah intervensi	Selisih

Kontrol	22.30 3.71	±	25.30 3.40	±	3.00 ^a
Eksperimen	22.30 3.43	±	27.80 1.32	±	5.50 ^b
Kelompok Subjek	Pola Asuh				
	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi		Selisih
Kontrol	29.50 5.08	±	31.70 3.86	±	2.20 ^a
Eksperimen	28.70 3.71	±	38 ± 2.54	±	9.30 ^b

Keterangan: Data disajikan dalam bentuk rata-rata ± standar deviasi. Uji beda menggunakan *independent t-test*, Huruf *superscript* dalam kolom yang sama menunjukkan beda nyata antara kelompok eksperimen ($p < 0.05$)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa selisih nilai rata-rata pendidikan seksualitas dan pola asuh responden pre dan post intervensi pada kelompok eksperimen berbeda nyata dibandingkan dengan kelompok kontrol ($p < 0,005$).

PEMBAHASAN

Usia merupakan faktor yang mempengaruhi orang tua untuk menjalankan peran pengasuhan, karena usia yang terlalu muda atau terlalu tua akan menyebabkan peran pengasuhan yang diberikan orang tua kurang optimal, hal ini disebabkan karena untuk dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal diperlukan kekuatan fisik dan psikososial untuk melakukannya. (Supartini, 2014), (Harianti and Mianna, 2016) Menurut penelitian Djufri (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar sampel berada pada rentang umur 31- 40 tahun yaitu sebesar 53,7%, hal ini terlihat karena di umur tersebut rata-rata manusia masih memiliki anak-anak yang membutuhkan pengasuhan dan pendampingan dari orang tua. (Djufri, Posangi and Wenda Oroh, 2019) Hasil penelitian Davis, lina (2019) menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia 20 – 35 tahun 72% lebih banyak, hal ini dikarenakan rata-rata

orang tua masih memiliki anak-anak yang masih kecil dan remaja sehingga membutuhkan pendampingan dalam hal pendidikan seksualitas. (Davis, 2019)

Menurut hasil penelitian bahwa umur orangtua mempengaruhi cara dalam memberikan asuhan kepada anak. Hal ini disebabkan karena usia seseorang yang sudah matang untuk menjadi orang tua akan lebih optimal dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan orangtua yang usianya lebih muda. Usia lebih tua akan mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan usia muda.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, 2018, berdasarkan hasil uji Chi Square, diperoleh p-value sebesar 0,726 artinya tidak terdapat hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual secara dini pada anak. (Anggraeni, 2017). Menurut peneliti, mengapa tidak ada hubungan antara umur dan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual adalah karena umur tidak menjamin kedewasaan seseorang dan umur tidak bisa mengukur apakah seseorang berpengetahuan tinggi atau tidak. Pengetahuan tentang pendidikan seksualitas bisa di dapatkan dari mana saja baik itu, media cetak, elektronik ataupun internet. Semakin tinggi umur seseorang bisa jadi dia bekerja sehingga informasi yang dia dapatkan tentang pendidikan seksualitas sangat terbatas, sebaliknya jika seseorang belum bekerja atau banyak memiliki waktu luang besar kemungkinan dia memperoleh informasi tentang pendidikan seksualitas dari apa yang dia lihat dan dia dengar)

Pendidikan orang tua berpengaruh dalam memberikan pendidikan seks pada anak, dimana orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka menerima informasi. Berbeda halnya orang tua yang mempunyai pendidikan rendah, akan

cenderung tidak terbuka menerima informasi dari luar, bahkan tidak jarang mereka sering menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu (Supartini, 2014).

Menurut penelitian Djufri (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki pendidikan SMA yaitu sebesar 41,5%, (Djufri, Posangi and Wenda Oroh, 2019).

Hasil penelitian Davis, lina (2019) menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan PT (Perguruan Tinggi) 65,3% lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan SMA/SMK 29,3% dan pendidikan SMP yaitu 5,3 % sedangkan hasil jawaban responden pada kuesioner mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir yaitu perguruan tinggi. Menurut peneliti, tingginya pendidikan Tinggi orang tua disebabkan karena rata-rata orang tua yang menyekolahkan anaknya di Alumna Islamic School adalah orang tua yang bekerja. (Davis, 2019)

Menurut hasil penelitian bahwa pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara orang tua memberikan asuhan kepada anak. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mengerti tentang pentingnya mengajarkan pendidikan seksual kepada anak dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah yang lebih cenderung menganggap informasi tentang pendidikan seks itu merupakan hal yang tabu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah, 2017 yang mengatakan bahwa orangtua menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu, vulgar dan tidak pantas untuk disampaikan kepada anak, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan dan bentuk pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. (Amaliyah, Nuqul and Malang, 2017).

Pada kelompok kontrol yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 40% lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan responden sebagai Pegawai swasta dan Wiraswasta sebanyak 20% sedangkan pekerjaan responden sebagai Guru/Dosen dan Ibu rumah tangga sama banyak yaitu 10 %.

Pada kelompok eksperimen yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai swasta sebanyak 30% lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil, Guru/ Dosen dan Ibu rumah tangga sebanyak 20% dan pekerjaan responden sebagai Wiraswasta sebanyak 10%. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena rata-rata orang tua memiliki pendidikan yang tinggi sehingga mereka berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus lagi seperti PNS ataupun berwirausaha.

Menurut Anggraeni, 2017, berdasarkan hasil uji Chi Square, diperoleh p-value sebesar 0,186 artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual secara dini pada anak.(Anggraeni, 2017). Hal ini disebabkan karena tidak semua orangtua yang bekerja terpapar dengan pendidikan seksualitas pada anak. Kesibukan pekerjaan yang dihadapi oleh orang tua membuat terbatasnya informasi yang didapatkan orang tua tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Selain itu orang tua juga tidak bisa berkumpul ataupun *sharing* dengan masyarakat ataupun sesama orangtua karena kesibukan dan keterbatasan waktu yang mereka miliki.

Namun hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang yang bekerja akan lebih baik dari pada pengetahuan orang yang tidak bekerja.(Koes Irianto, 2014). Hal ini dikarenakan teori diatas membahas tentang pengetahuan/

wawasan secara umum bukan pengetahuan khusus yang membahas mengenai pendidikan seksual secara dini pada anak. Seseorang yang berpendidikan tinggi belum tentu mengetahui tentang materi pendidikan seksual secara dini pada anak.

Pada kelompok kontrol hasil pre test responden menunjukkan bahwa pola asuh permisif 50% lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh demokratis 30% dan pola asuh otoriter 20%, sedangkan responden pada post test lebih banyak yang memiliki pola asuh demokratis 50% dibandingkan dengan pola asuh otoriter 30% dan pola asuh permisif 20%.

Pada kelompok eksperimen hasil pre test responden menunjukkan bahwa pola asuh permisif 60% lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan demokratis 20%, sedangkan responden pada post test lebih banyak yang memiliki pola asuh demokratis 70% dibandingkan dengan pola asuh otoriter 20% dan pola asuh permisif 10%.

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat, pola asuh dibagi menjadi tiga tipe yaitu otoriter, demokratis dan permisif (Supartini, 2014)

Hasil penelitian Davis, lina (2019) menunjukkan bahwa hasil uji rata-rata pola asuh orang terhadap pendidikan seksualitas adalah 73,69 dengan SD = 14.156 dan *P value* = 0,002.(Davis, 2019)

Perhitungan uji statistik dengan menggunakan uji *Independen T-Test* pada variabel pendidikan seksualitas didapatkan nilai *P value* < 0,05. Artinya ada selisih nilai rata-rata pola asuh pre dan post menunjukkan hasil yang signifikan antara kelompok kontrol

dengan kelompok eksperimen dengan selisih.

Pendidikan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh kemudian meningkatkan pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh, lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Orang tua ataupun pendidik dapat memberitahukan dampak yang akan diterima oleh anak apabila melakukan penyimpangan seksual (Santrock, 2007);(J. Mc. Leod, 2006)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djufri (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pemberian pendidikan seksualitas pada anak sekolah, dimana nilai $P\ value = 0,000 < 0,05$. (Djufri, Posangi and Wenda Oroh, 2019)

Menurut peneliti, pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan dan pemahaman anak tentang pendidikan seksualitas. Jika orang tua memberikan informasi tentang pendidikan seksualitas pada anak sesuai dengan tahapan usianya, maka anak akan memahami tanpa harus mencari tahu dari orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lathifah 2017 perilaku seksual yang beresiko terdapat pada pola asuh orang tua yang menerapkan tipe pola asuh permisif dan otoriter.(Lathifah, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Vinayastri, 2015 didapatkan bahwa (1) Kecenderungan kepribadian anak beragam telah terlihat sejak usia dini, (2) Pengalaman pertama sangat penting untuk perkembangan otak dengan demikian orang tua harus sangat

menyadari peranan pentingnya dan mengasuh otak anak(3) intervensi dini terhadap perkembangan otak lebih mempengaruhi dibandingkan intervensi pada masa dewasa karena perkembangan otak terjadi dengan cepat pada usia 0-6 tahun bahkan dimulai sebelum kelahiran.(Vinayastri, 2015)

Keberhasilan pendidikan anak usia dini bukan hanya tergantung dari pemerintah atau guru yang ada di sekolah, keberhasilan seorang anak juga terbentuk dari orangtuanya yang merupakan madrasah pertama anak-anak.(Irma, Nisa and Sururiyah, 2019)

SIMPULAN

Hasil uji statistic didapatkan p-value $< 0,05$, yang artinya terdapat selisih nilai rata-rata pendidikan seksualitas responden kelompok control dengan selisih 3,00 dan kelompok eksperimen 5,50 sedangkan rata-rata pola asuh responden kelompok control dengan selisih 2,20 dan kelompok eksperimen 9,30.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., Nuqul, F. L. and Malang, K. (2017) 'Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak', 4, pp. 157–166..
- Anggraeni, L. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014', *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), pp. 23–28.
- Davis, L. O. (2019) *Pola Asuh Orang Tua terhadap Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia*

- Dini di TK An Namirroh 1 PEKANBARU*. STIKes Al Insyirah Pekanbaru.
- Djufri, M. A. P., Posangi, J. and WendaOroh (2019) 'HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DI KELAS 5 DAN 6 SD INPRES BOYONG PANTE', *E-Kep*, 7(1).
- Guno Asmoro (2006) *Sex Education for Kids*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harianti, R. and Mianna, R. (2016) *Pendidikan Seks Usia Dini; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Transmedika.
- Irma, C. N., Nisa, K. and Sururiyah, S. K. (2019) 'Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), p. 214.
- J. Mc. Leod (2006) *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, ed. Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koes Irianto (2014) *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Lathifah, A. (2017) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri 1 Sewon Bantul', *Skripsi Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, pp. 1–13.
- Santrock, J. (2007) *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Silvia Anita Yuningsih, Rizki Natia Wiji, F. N. (2019) 'Peningkatan Edukasi Orangtua Tentang Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini Di Alumna Islamic School Pekanbaru', *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2019*, (1), pp. 27–35.
- Supartini, Y. (2014) *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Vinayastri, A. (2015) 'Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(Januari-Agustus), pp. 33–42.